

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman bernilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang paling produktif dari tanaman penghasil minyak-minyak nabati lainnya. Minyak nabati yang dihasilkan berupa CPO dan KPO. Minyak kelapa sawit dikonsumsi hampir disebagian besar negara di dunia. Industri kelapa sawit dewasa ini tidak hanya dimonopoli oleh perkebunan besar Negara dan swasta, tetapi juga oleh perkebunan rakyat.

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2015) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia, pada tahun 2011 8.992.824 menjadi 11.300.370 ha pada tahun 2015 dan luas areal perkebunan kelapa sawit ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan luas areal tersebut juga diimbangi dengan peningkatan produktifitas. Produktifitas kelapa sawit pada tahun 2011 3.526 ton/ha dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 3.679 ton/ha. Hal ini merupakan kecenderungan yang positif dan harus dipertahankan.

Kelapa sawit merupakan suatu komoditi unggulan yang ada di Dharmasraya. Sekarang ini kelapa sawit menjadi tren dikalangan masyarakat, Dharmasraya merupakan urutan kedua setelah Pasaman menjadi Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat, tanaman ini selalu terjadi peningkatan, terbukti dengan data yang diperoleh pada tahun 2016 luas lahan kelapa sawit yang ada di Dharmasraya 2.108,88 dengan produksi 549.943,69 kg, dan rata-rata produksi 9.951,24 (BPS Dharmasraya, 2016).

Salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas kelapa sawit adalah bibit berkualitas tinggi. Bibit itu sendiri merupakan produk yang dihasilkan dari pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian produksi berkualitas (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2005).

Selama ini masyarakat kurang memahami tentang kualitas bibit yang baik mempengaruhi pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Untuk mendapatkan bibit kelapa sawit yang baik dan berkualitas salah satunya diperlukan media tumbuh yang sesuai pada pembibitan kelapa sawit. Selama ini petani kelapa sawit menggunakan tanah dicampur pupuk kandang atau kompos sebagai media pembibitan bahkan sebagian petani kelapa sawit tidak menggunakan media tambahan hanya berupa tanah saja.

Bibit merupakan produk yang dihasilkan dari suatu proses pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi pada masa yang akan datang. Pada pembibitan kelapa sawit ada dua tahap yaitu *pre nursery* dan *main nursery* yang dimaksud dengan pembibitan dua tahap adalah pembibitan dilakukan pada polibag kecil pada saat tanaman berumur satu bulan sampai tiga bulan. Sedangkan pada *main nursery* atau pembibitan utama dilakukan pada saat tanaman dipindahkan dari *pre nursery* ke *main nursery*.

Pada penelitian ini varietas yang digunakan adalah varietas Dumpy, karena varietas Dumpy lebih toleran terhadap air, tujuannya agar nanti pada saat penelitian jika terjadi musim kemarau yang panjang penelitian tetap dapat dilaksanakan. Bibit yang digunakan untuk penelitian ini setelah pelaksanaan penelitian selesai dapat digunakan sebagai bibit tanam dilapangan, karena sebagaimana diketahui varietas Dumpy memiliki keunggulan pelepah yang pendek, batang tidak terlalu tinggi, dan berat tandan lebih berat. Untuk daerah Dharmasraya sendiri varietas Dumpy banyak digunakan oleh Masyarakat.

Daerah Dharmasraya memiliki tanah Ultisol atau Podsolik Merah Kuning (PMK). Dimana sebagian besar masyarakat memanfaatkan sebagai media tanaman perkebunan, seperti kelapa sawit, karet dan tanaman industri lainnya. Kelemahan ultisol memiliki ciri reaksi tanah yang sangat masam (pH 4,8-5,5). Kandungan bahan organik lapisan atas (8-12 cm), rasio C/N tergolong rendah (5-11), kandungan P-potensial rendah, K-potensial yang bervariasi sangat rendah baik pada lapisan atas maupun lapisan bawah kandungan unsure hara N, P, K, Ca, Mg sedikit dan tingkat Al-dd yang tinggi (Hardjowigeno, S. 2007).

Masalah yang dihadapi petani swadaya kelapa sawit khususnya di Dharmasraya adalah ketersediaan bibit yang kurang berkualitas, dan terindikasi dengan pertumbuhan bibit yang kurang optimal. Hal ini dapat disebabkan kondisi media tanam yang kurang diperhatikan terutama dalam hal komposisi penyusun medium dan ketersediaan unsure hara, diantaranya kebutuhan nitrogen dan kalium yang tidak terpenuhi.

Unsur hara merupakan salah satu faktor yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang optimal. Penggunaan pupuk sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produksi tanaman sangat membudaya dan para petani telah menganggap bahwa pupuk dan cara pemupukan sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan usaha taninya. Penggunaan pupuk anorganik pada mulanya akan meningkatkan hasil panen atau produktivitas tanaman, tetapi bila digunakan dalam jangka panjang oleh petani akan memberikan pengaruh buruk pada tanah menyebabkan tanah menjadi padat, tanah menjadi tercemar akibat residu kimia. Selain itu pupuk kimia semakin hari semakin mahal menyebabkan biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit menjadi banyak. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mengatasi biaya pemeliharaan yang mahal adalah dengan cara meningkatkan penggunaan bahan organik atau menggunakan masukan dari hasil usaha tani itu sendiri. Penggunaan pupuk hijau, pupuk hayati, penyiapan kompos mampu memperbaiki kesuburan tanah sehingga produksi tanaman meningkat.

Tumbuhan *Azolla* merupakan salah satu sumber N alternatif khususnya kelapa sawit. Kandungan unsur hara dalam *Azolla* antara lain adalah N 1.96-5.30 (%), P 0.16-1.59 (%), K 0.31-5.97 (%), Ca 0.22-0.73 (%), Mg 0.16-3.35 (%), S 0.16-1.31 (%), Si 0.62-0.90 (%), Na 0.04-0.59 (%) dan Cl 0.04-0.59 (%) (Central Plantation Service, 2004). Menurut dari hasil penelitian Anom (2015) uji beberapa konsentrasi pupuk cair *azolla* terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery* di Pekanbaru dengan 5 perlakuan Po: 50 ml/polibag, P1: 75ml/polibag, P2: 100 ml/polibag, P3: 125 ml/polibag, P4: 150 ml/polibag. Dari 5 perlakuan maka

diperoleh perlakuan terbaik yaitu 125 ml/polibag, dengan menggunakan varietas DXP Ghana.

Dengan adanya latar belakang dan landasan pikiran diatas maka peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “**Aplikasi Pupuk Organik Cair Daun Azolla (*Azolla caroliniana*) Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit di Pembibitan Utama (*Main Nursery*)**”.

B. Tujuan Peneliti

Mendapat dosis pupuk organik cair daun Azolla yang terbaik bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.

C. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang kegunaan daun azolla sebagai pupuk organik cair terutama untuk tanaman kelapa sawit.

